

MENINGKATKAN SPIRITUALITAS REMAJA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA

Fuad Hilmi dan Tina wartini

Dosen UIN SGD Bandung dan Mahasiswa STAI H Agus Salim Cikarang

fuadhilmi@uinsgd.ac.id/081111123486

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan keluarga dapat meningkatkan spiritualitas remaja. metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimana pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian bertolak kajian teoritis mengenai pendidikan keluarga dapat meningkatkan spiritual remaja.

Kata kunci: Pendidikan, remaja, keluarga

Abstract

The purpose of this research is to see how family education can improve youth spirituality. The method used is qualitative in which the data is in a natural setting with the intention of researching the phenomena that occur. Research based on theoretical studies on family education can improve the spirituality of adolescents

keywords: education, youth, family

PENDAHULUAN

Islam lahir membawa akidah ketauhidan, melepaskan manusia kepada ikatan-ikatan kepada berhala-berhala, serta benda-benda lain yang posisinya hanyalah sebagai makhluk Allah Swt. Agama islam disepakati oleh para ulama, sarjana, dan pemeluknya sendiri, bahwa agama islam adalah agama tauhid. Dan yang membedakan islam dengan agama-agama lain adalah monoteisme atau tauhid yang murni, *clear*, yang tidak dapat dicampuri dengan segala macam bentuk non-tauhid atau syirik. Dan inilah kelebihan agama islam dari agama-agama lain.¹

Musnamar mengungkapkan bahwa berdasarkan kajian para ahli islam, pendidikan islam terbagi menjadi tiga macam konsep yaitu: tarbiyah, ta'dib dan ta'lim.

Konsepsi tarbiyah menekankan aspek ketauhidan atau aqidah; ta'dib menekankan pada akhlak; sementara ta'lim menekankan pada aspek akal. Ketiganya adalah konsepsi pendidikan islam yang harus dikaji dari sumber islam yang dalam pelaksanaannya harus dikembangkan secara padu dan saling

¹ Amin Rais. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan. Hlm. 35.

Meningkatkan Spiritualitas Remaja... (Fuad Hilmi & Tina wartini)

menopang antara satu dengan yang lainnya. Konsep-konsep itu harus ditegakkan dalam prinsip yang benar dan jelas.

Anak merupakan salah satu bagian dalam keluarga, sehingga secara kodrati tanggung jawab pendidikan tauhid berada di tangan orang tua. Kecenderungan anak kepada orang tua sangat tinggi, apa yang ia lihat, dan ia dengar dari orang tuanya akan menjadi informasi belajar baginya.

Sehingga hanya dengan keluarga-keluarga yang memegang prinsip akidah ketauhidan, dapat melahirkan generasi-generasi berkepribadian islam sejati, yang menjadikan Allah Swt sebagai awal dan tujuan akhir segala aktivitas lahir dan batin bagi kehidupannya.

Dalam membahas tentang pendidikan dalam keluarga KH. Dewantara lebih menekankan pada daya upaya orang tua untuk memajukan pertumbuhan anak yang berbudi pekerti luhur. Budi pekerti menunjuk pada masalah kekuatan batin dan karakter anak untuk mencapai kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak selaras dengan dunianya. Oleh karena itu segala pelaksanaan usaha, cara dan alat pendidikan harus sesuai dengan kodratnya. Kodrat manusia tersimpan dalam adat istiadat yang menyangkut usaha hidup tertib damai dalam pergaulan antar manusia.²

Pendidikan keluarga muslim adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa, serta memiliki kepribadian yang islami dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah.³

Spiritualitas adalah ruhaniyyah (Arab) dan ma'nawiyah (Parsi). Istilah pertama diambil dari kata ruh, sedangkan istilah kedua diambil dari kata ma'na, yang mengandung konotasi kebatinan, "yang hakiki" sebagai lawan dari "yang kasat mata". Kedua istilah tersebut berkaitan dengan tataran realitas lebih tinggi dari pada yang materil dan kewajiban. Dari beberapa arti literal tersebut, tiga hal menjadi jelas dari pengertian spiritualitas ini.

- a. Spiritualitas yaitu menghidupkan. Tanpa spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan.
- b. Spiritualitas memiliki status suci (sacred), jadi statusnya lebih tinggi daripada yang materil (profane)
- c. Spiritualitas terkait dengan Tuhan sebagai causa prima kehidupan.⁴

Mimi Doe menyatakan spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar dari kekuatan dirinya, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang dinamakan sebagai keberadaan manusia. Spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas lebih

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. 2017. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. IMTIMA. Cet Ke-2. Hlm. 86.

³ Idi Warsah. 2020. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press. Cet Ke-1. Hlm. 11.

⁴ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personel Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), Cet. Ke-1 Hal. 18

merupakan sebentar pengalaman psikis yang meninggalkan kesan dan makna yang mendalam.⁵

Spiritualitas adalah kekuatan pemersatu, terbentuk dalam diri dan tercermin dalam eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan seseorang. Spiritualitas dinyatakan dan dialami dalam konteks hubungan saling-peduli dengan diri sendiri, orang lain, alam, Roh (pstahe-unsur sempurna dari jiwa atau pikiran bawah sadar), dan Tuhan.⁶

2. Karakteristik Spiritualitas

- a. Hubungan dengan diri sendiri. Kekuatan dalam atau/ dan *self-reliance*:
 - 1) Pengetahuan diri (siapa dirinya, apa yang dapat dilakukannya),
 - 2) Sikap (percaya pada diri sendiri, percaya pada kehidupan/masa depan, ketenangan pikiran, harmoni/keselarasan dengan diri sendiri).
- b. Hubungan dengan alam *harmonis*:
 - 1) Mengetahui tentang tanaman, pohon, margasatwa, dan iklim,
 - 2) Berkomunikasi dengan alam (bertanam dan berjalan kaki), mengabadikan dan melindungi alam.
- c. Hubungan dengan orang lain *harmonis/suportif*:
 - 1) Berbagi waktu, pengetahuan, dan sumber secara timbal balik,
 - 2) Mengasuh anak, orang tua, dan orang sakit,
 - 3) Meyakini kehidupan dan kematian (mengunjungi, melayat, dan lain-lain).

Bila *tidak harmonis*akan terjadi:

 - 1) Konflik dengan orang lain,
 - 2) Resolusi yang menimbulkan ketidakharmonisan dan friksi.
- d. Hubungan dengan ketuhanan. *Agamis* atau *tidak agamis*:
 - 1) Sembahyang/berdoa/meditasi,
 - 2) Perlengkapan keagamaan,
 - 3) Bersatu dengan alam.⁷

Secara ringkas, dapat dinyatakan bahwa seseorang terpenuhi kebutuhan spiritualnya jika mampu:

- a. Merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia/kehidupan,
- b. Mengembangkan arti penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian atau penderitaan,
- c. Menjalinkan hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya dan cinta,
- d. Membina integritas personal dan merasa diri berharga,
- e. Merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan,
- f. Mengembangkan hubungan antar-manusia yang positif.⁸

⁵ Mimi Doe, *10 Principles For Spiritual Parenting* (New York: Orbis Book, 2000), Hal. 28

⁶ Burce Goldberg, *Self Hypnosis: Bebas Masalah Dengan Hypnosis* (Yogyakarta: B-First, 2007), Cet. Ke-1 Hal. 195

⁷ Achir Yani S Hamid. 2009. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC. Hlm.4.

⁸ Achir Yani S Hamid. 2009. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC. Hlm.5.

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja datang setelah masa kanak-kanak berlalu, dan disebut sebagai masa pemisah antara masa kanak-kanak dan dewasa. Satu fase yang tampaknya sangat singkat tetapi sangatlah penting dan sensitive.

Ada yang berpendapat bahwa masa remaja dimulai dari usia 9-11 tahun. Pada dasarnya, kita tidak bisa membatasi masa remaja pada usia tertentu, karena kondisi pribadi dan masyarakat sangatlah bervariasi.

Usia 13-18 tahun dinamakan usia remaja. Manusia antara usia 13-18 tahun, dan sebagian berpendapat sampai usia 20 tahun, melewati satu fase tertentu dalam kehidupannya, antara fase kanak-kanak dan fase kesempurnaan, yang memiliki aturan-aturan dan permasalahan yang dalam kehidupan manusia memiliki peran yang sangat penting.⁹

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak-anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak.¹⁰

Banyak orang mengatakan, masa remaja adalah masa paling indah, menyenangkan, penuh warna. Pokoknya, remaja adalah masa paling menggembirakan dan sangat sayang apabila dilewatkan begitu saja. Tak heran apabila banyak remaja yang menghabiskan waktunya untuk berhura-hura. Mereka umumnya berdalih, "mumpung masih muda".

Padahal sebenarnya, remaja adalah fase sangat menentukan bagi perjalanan kehidupan seseorang. Banyak orang mengatakan remaja adalah masa "kritis" yang akan menentukan apa warna masa depan seseorang. Disebut "kritis" karena pada masa itu remaja akan menghadapi berbagai problem kehidupan yang memusingkan kepala.¹¹

Berdasarkan pengertian remaja yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan remaja adalah masa di antara koridor usia 12 hingga 18 tahun. Biasanya usia diantara siswa SMP/MTS kelas 1 hingga masuk pada usia mahasiswa tingkat 2, selebihnya penulis katakan usia Pemuda. Ketika kita bicara usia remaja, maka kita bicara sekelompok manusia yang statusnya hampir tidak jelas. Bukan berarti tidak jelas secara sesungguhnya, namun pada usia remaja inilah penulis boleh katakan: Masa Remaja adalah masa abu-abu, hitam bukan, putih pun bukan. Karena pada masa remaja inilah banyak hal samar untuk dimasukkan dalam pemikiran orang dewasa. Boleh dikatakan masa remaja adalah masa yang sangat sulit untuk menebak perilaku, kemauan, serta identitas dirinya. Karena pada masa inilah setiap remaja akan memunculkan identitas mereka masing-masing, yang kesemuanya itu kita tidak bisa menembaknya secara manusia dewasa.

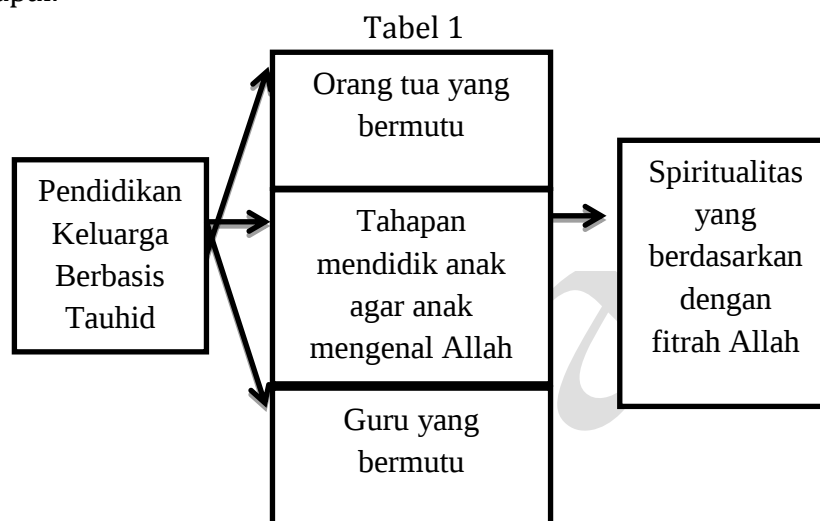
⁹ Farzaneh Samadi, *Bersahabat Dengan Putri Anda: Panduan Islami Dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini* (Jakarta: Iran Negin, Teheran, Iran, 2004), Cet. Ke-1 Hal. 19

¹⁰ Wellina Sebayang, *Perilaku Seksual Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), Cet. Ke-1 Hal. 2

¹¹ Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia 3: SMA Kelas XII* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008), Cet. Ke-1 Hal. 51

Terdapat berbagai macam cara mendidik anak di dalam keluarga supaya spiritualitas anak menjadi lebih baik dan mengenal Tuhannya. Salah satunya adalah menendidik anak dengan menggunakan pendidikan keluarga berbasis tauhid, yaitu orang tua mampu memberikan kata-kata inspiratif dan nasihat, memiliki pengetahuan islam secara integral yang meliputi materi ketauhidan, akhlak dan ibadah, mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya, mampu menanamkan karakter islami pada diri anak, mampu memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya sehingga spiritualitas anak akan menjadi lebih baik.

Namun dalam praktiknya ditemui beberapa kendala yang membuat target belum tercapai.



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *metode penelitian kualitatif*. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹²

Penelitian yang berjudul "*Meningkatkan Spiritualitas Remaja melalui Pendidikan Keluarga (Studi di MTS At-Taufiq)*" ini dilaksanakan dalam waktu beberapa bulan, dengan pengaturan waktu sebagai berikut: bulan Mei 2020 sampai dengan bulan Agustus 2020 digunakan untuk mengumpulkan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari teks book yang ada di perpustakaan, serta sumber lain yang mendukung penelitian, terutama yang berkaitan dengan pendidikan keluarga berbasis tauhid, metode dan materi dari sumber sebagai sumber primer.

¹² Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. Hlm.8.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi tercapainya suatu pendidikan, selain itu keluarga juga dapat dikatakan sebagai badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan afektif seseorang. Di dalam keluarga seseorang pertamakali mengalami kesenangan, kesedihan, kekecewaan, dan memberikan kebutuhan kasih sayang.

Pendidikan keluarga adalah proses pembelajaran dan praktek tentang perilaku atau akhlak di lingkungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Pendidikan keluarga adalah dasar atau pondasi utama bagi anak, karena pendidikan keluarga mewariskan budaya bangsa melalui kedua orang tuanya secara turun temurun dalam kurun waktu kehidupan yang panjang atau kehidupan tertentu.

Pendidikan keluarga hendaknya berbasis tauhid karena mengacu kepada keimanan dan akhlak seorang anak agar mencetak generasi yang sholeh dan sholehah. Seseorang yang wajib dikenalkan pertamakali adalah mengenal Tuhannya. Dalam lingkungan keluarga, tugas orang tua yang wajib pertamakali mengenalkan anaknya tentang ketuhanan atau tauhid. Dari sejak dini seorang anak harus di pupuk dengan ilmu agama, karena tanpa ilmu agama semuanya akan sirna atau sia-sia.

1. Spiritualitas (Studi di MTS At-Taufiq)

Jika dilihat dari situasi yang ada pada masa seusia mereka (MTS At-Taufiq) boleh dikatakan spiritualitasnya cukup baik karena di MTS At-Taufiq lebih banyak aspek pelajaran atau dalam kegiatn eskul yang mengarahkan kepada peningkatan spiritual. Selain itu memberikan contoh baik yang dilakukan para guru di madrasah membuat para siswa berperilaku baik, sopan keseluruhan walaupun ada beberapa anak kurang baik sebagai akibat pengaruh di luar sekolah khususnya keluarga yang kurang harmonis dan religious.

2. Upaya guru dan orang tua dalam meningkatkan spiritualitas (Studi di MTS At-Taufiq)

a. Upaya guru

Dalam meningkatkan spiritualitas siswa di MTS At-Taufiq perlu adanya guru yang bermutu & berkompetensi. Guru yang bermutu adalah yang mampu membelajarkan peserta didiknya tentang pengetahuan yang dikuasainya dengan baik. Sedangkan guru yang berkompeten adalah guru profesional yang menguasai empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.

Menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat 10 dikemukakan, "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya."¹³ Berdasarkan penjelasan dalam undang-undang tersebut dapatlah dipahami bahwa kompetensi guru adalah kumpulan

¹³ Halid Hanafi. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Hlm.49.

kemampuan baik kemampuan pengetahuan, kemampuan keterampilan dan kemampuan seorang guru dalam upaya melaksanakan tugas sebagai pendidik sehingga dapat membuahkan hasil yang baik terhadap anak didiknya.

Pasal 8 UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."¹⁴ Pasal ini memberikan pemahaman bahwa agar guru dapat melaksanakan tugas keguruannya dengan baik maka salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru adalah guru memiliki kompetensi.

Pasal 10 UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dikemukakan bahwa, "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi, kompetensi pedagogic, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial."¹⁵

Selain menjadi guru yang bermutu dan berkompeten, dalam meningkatkan spiritualitas siswa di MTS At-Taufik yaitu dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan. Dengan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan oleh guru BK dan Kesiswaan di MTS At-Taufiq yang membantu anak lebih dekat dengan Allah Swt dan membantu anak dalam permasalahan yang dihadapi didalam keluarganya, ini bisa dijadikan sebagai obat oleh mereka.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh BK dan Kesiswaan yaitu dengan menerapkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan peraturan di sekolah MTS At-Taufiq, seperti menghafal surat-surat pendek kepada siswa/i yang bermasalah khususnya atau umumnya semua dan menerapkan 5S yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun.

Adapun pelaksanaannya mengenai kedisiplinan anak tentunya yang berkaitan tentang spiritualitas siswa yaitu:

1. Siswa siswi wajib mengikuti pembacaan murotal Al-Quran, shalat sunat dhuha dan shalat zuhur berjamaah kecuali bagi siswa yang berhalangan atau haid, tetapi harus berada di lingkungan aula atau di lingkungan sekolah.
2. Siswa/i yang tidak mengikuti murotal Al-Quran, shalat dhuha dan sholat zuhur berjamaah tanpa alasan konsekuensinya itu membawa atau membeli Al-Quran atau Juz Ama dan diberikan langsung atau di setorkan kepada guru BK atau kepada kesiswaan.
3. Siswa/i yang melanggar peraturan sekolah seperti alpa (tidak masuk sekolah) siswa tersebut akan dimintai setoran hapal Al-Quran juz 30.
4. Siswa/i diajarkan untuk menjalankan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan dan Sntun).

b. Upaya orang tua

¹⁴Halid Hanafi. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Hlm.49.

¹⁵Halid Hanafi. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama. Hlm.49.

Meningkatkan Spiritualitas Remaja... (Fuad Hilmi & Tina wartini)

Dalam meningkatkan spiritualitas anak perlu adanya orang tua yang bermutu, yaitu yang berkualitas. Berkualitas disini maksudnya orang tua yang mendidik anaknya menjadi pribadi yang berkualitas, menjadi pribadi yang sukses. Orang tua yang bukan hanya sekedar melahirkan anak lalu membiarkan, tetapi orang tua yang menjalankan peran sebagai orang tua sesungguhnya yaitu tidak membiarkan anaknya berkembang dengan sendirinya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan orang tua dapat disimpulkan bahwa modal utama atau upaya untuk mendidik anak adalah keteladanan. Jadi, apabila orang tua ingin putra-putrinya mengenal Allah dengan baik, maka kita pun selaku orang tua harus mengenal Allah dengan baik. Setelah diri kita mengenal Allah dan selalu berproses untuk semakin mengenal-Nya, maka selanjutnya kita mengenalkan Allah kepada anak-anak kita. Dan berikut adalah tahapan untuk mendidik agar anak mengenal Allah:

1. Memperdengarkan kalimat "Laa Illaaha Illallah" pada saat ia lahir.

Kalimat tauhid inilah yang pertama kali harus kita perdengarkan di awal kehidupan anak-anak kita. Sehingga kalimat itu membekas dan menjadi cahaya bagi hati mereka. Rasulullah saw pernah bersabda: "Bukalah lidah anak-anak kalian pertama kali dengan kalimat "Laa Illaaha Illallah".

Dan sesuai dengan ajaran Nabi tersebut, Imam Al-Baqir dan Imam Ash-Shadiq ra dalam kitab Al-Amali menuliskan, ketika anak kecil berusia 3 tahun maka ajarkan kepadanya "Laa Illaaha Illallah" sebanyak 7 kali. Kemudian biarkan ia sampai usia 3 tahun 3 bulan, lalu ajarkan padanya, "Muhammad Rasulullah" sebanyak 7 kali".

Akan lebih baik bila ibulah yang senantiasa mengajarkan kalimat-kalimat tersebut. Karena suara ibu berbeda dari suara-suara yang lain. Bahkan menurut penelitian para ahli, cara ibu berbicara atau berucap, akan lebih menguatkan pesan pada diri anak.

2. Mengajaknya untuk melakukan shalat sedari kecil.

Shalat adalah sarana kita untuk berhubungan (berkomunikasi) dengan Allah. Karena itu wajib bagi orang tua muslim untuk mengajarkannya semenjak dini. Seorang ibu yang hamil dan senantiasa menjaga waktu-waktu shalat, sebetulnya telah mengajarkan shalat kepada calon anaknya kelak.

Setelah anak lahir, kita dapat mendudukannya atau mengajaknya shalat bersama. Bagi balita terlebih batita, terkadang hal ini sulit dilakukan karena biasanya mereka akan bosan berdiam diri dalam waktu yang cukup lama. Hal seperti ini tidak perlu dipermasalahkan, tetaplah telaten mengajaknya. Yang penting mereka melihat kita shalat tepat waktu lima kali dalam sehari semenjak dini. Kelak ketika mereka berusia 2 tahun kita dapat mengenalkan shalat kepada mereka melalui dongeng dan kemudian berharap kepada cara berwudhu, shalat berjamaah dan seterusnya.¹⁶

3. Memperkenalkan sifat-sifat Allah kepada anak.

¹⁶<https://id.theasianparent.com/mengajak-anak-mengenal-allah>

Mengajak anak mengenal Allah bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah terlebih kepada balita, dimana konsep pemikiran mereka masih segala sesuatu yang bersifat konkret. Terlebih membuat mereka mengerti sekaligus memahami bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu yang ada di bumi ini. Untuk itu penjelasan yang diberikan juga harus dimulai dari hal-hal yang sifatnya konkret, menuju abstrak. Misalkan ketika dapat mengatakan, “Kakak minum obat dulu, ya. Setelah itu berdoa kepada Allah Swt, semoga Allah Swt yang Maha Berkehendak segera menyembuhkan Kakak”.

Mengenalkan Allah melalui sifat dan namanya juga dapat dilakukan melalui dongeng, seperti buku seri “Mengenal 99 nama dan sifat Allah Swt”.

4. Mengajak anak untuk mengenal diri dan lingkungannya serta mensyukuri nikmat yang telah Allah Swt berikan.¹⁷

Dalam suasana santai kita juga dapat mengajak anak untuk mengenal Allah Swt. Seperti ketika mengajarkan anak untuk mengenal bagian-bagian tubuhnya, maka kita dapat mengatakan, “Subhanallah, Allah Swt memang Maha Sempurna, ya, lihat tangan dan kaki adik Allah Swt bentuk dengan begitu sempurna,” atau mengajaknya bersyukur karena lingkungan rumah yang sudah tidak banjir lagi.

Hal-hal sekecil apapun dapat kita kaitkan dengan sifat-sifat Allah Swt. Dongeng, momen-momen menggembirakan anak, juga dapat kita gunakan sebagai sarana untuk mengenalkan anak kepada Allah Swt.

5. Allah dulu, Allah lagi dan Allah lagi

Seperti yang Ustadz Yusuf Mansur sering ajarkan dalam setiap dakwahnya, apabila kita menginginkan sesuatu atau memiliki sebuah cita-cita, maka alangkah baiknya jika di awal kita “ceritakan” keinginan tersebut kepada Allah Swt. Tujuannya agar Allah Swt meridhoi dan memudahkan jalan kita. Setelah itu, sebelum melakukan ikhtiar, jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu. Dan kemudian Allah Swt iringi usaha tersebut dengan kepasrahan akan hasil terbaik menurut Allah Swt.

Jika kita senantiasa melakukan hal di atas, secara tidak langsung anak pun akan belajar untuk selalu menyertakan Allah Swt disetiap keinginannya. Kita juga dapat membiasakan berucap “Insya Allah” saat anak meminta kita untuk berjanji, atau mengajak anak berdoa ketika ia menginginkan sesuatu. Contoh “Mari kita berdoa kepada Allah, semoga Allah memudahkan dan menambah rejeki ayah dan ibu sehingga ayah bisa segera membelikan mainan yang adik inginkan.”¹⁸

Spiritualitas merupakan nilai-nilai moral yang bersumber dari hati nurani yang sejatinya telah dimiliki oleh setiap manusia di muka bumi ini sejak ia lahir. Dari hasil penelitian pendidikan keluarga berbasis tauhid dalam meningkatkan spiritualitas remaja (studi di MTS At-Taufiq) bertujuan pada kesempurnaan kepribadian, yakni:

1. Fitrah : Berpikir wajar, baik, akal sehat, alami (Q.S Ar-Rum ayat 30)

¹⁷<https://id.theasianparent.com/mengajak-anak-mengenal-allah>

¹⁸<https://id.theasianparent.com/mengajak-anak-mengenal-allah>

Meningkatkan Spiritualitas Remaja... (Fuad Hilmi & Tina wartini)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"

2. Integritas (Q.S An-Nisa ayat 135)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ ۚ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۚ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلَوُّوا أَوْ نَعَرَضُوا فَلْيَنْتِزِعُوا مِنَ اللَّهِ مَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."

3. Berani dan Setia (Q.S Al-Maidah ayat 8)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلْمَقْصُودِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

4. Murah Hati dan Mencintai Sesamanya (Q.S An-Nisa ayat 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَكُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا رَحِيمًا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

5. Santun dan Sopan (Q.S Ar-Rad ayat 18)

لِلَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ الْخُسْفَىٰ ۖ وَالَّذِينَ لَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُ لَوْ أَنَّ لَهُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَمِثْلَهُ مَعَهُ لَافْتَدَوْا بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ لَهُمْ سُوءُ الْحِسَابِ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

"Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) pembalasan yang baik. Dan orang-orang yang tidak memenuhi seruan Tuhan, sekiranya mereka mempunyai semua (kekayaan) yang ada di bumi dan (ditambah) sebanyak isi bumi itu lagi besertanya, niscaya mereka akan menebus dirinya dengan kekayaan itu. Orang-orang itu disediakan baginya hisab yang buruk dan tempat kediaman mereka ialah Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman."

6. Tulus Ikhlas Memberi Pertolongan (Q.S Al-Ma-un ayat 1-7)

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَكْتُمِبُ بِالْإِيمَانِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?"

- فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ
"Itulah orang yang menghardik anak yatim,"
وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ
"dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin."
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ
"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat"
الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
"(yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,"
الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
"orang-orang yang berbuat riya,"
وَيَمْتَعُونَ الْمَاعُونَ
"dan enggan (menolong dengan) barang berguna."

7. Kehormatan dan Kemuliaan (Q.S Ali Imran ayat 102)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."

8. Hidup untuk Melayani, Mengabdikan dan Loyal (Q.S Al-Qasas ayat 77)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

Dari pembahasan penelitian diatas memberikan pembelajaran kepada setiap orang tua, *pertama*, hendaklah mendidik anak mereka dengan kasih sayang, *kedua*, menyadari bahwa pendidikan anak mereka merupakan tanggung jawab orang tua agar masa depan anak mereka lebih baik. Sebaliknya apabila hati orang tuanya kosong, hampa tanpa kasih sayang dalam mendidik anak, maka akan menimbulkan interaksi yang tidak sehat antara orang tua dan anak, yang berakibat pada penyimpangan perilaku, kebodohan, dan kemalasan pada anak.

SIMPULAN

Penelitian 'Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid dalam Meningkatkan Spiritualitas Remaja (Studi di MTS At-Taufiq)' ini sangat cocok diterapkan di dalam kehidupan, karena dalam meningkatkan spiritualitas remaja sangat terbantu dengan adanya pendidikan keluarga berbasis tauhid. Selain itu, yang menguatkan penelitian ini yaitu semua orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achir Yani S Hamid. 2009. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Amin Rais. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan. Hlm. 35.
- Burce Goldberg, *Self Hypnosis: Bebas Masalah Dengan Hypnosis* (Yogyakarta: B-First, 2007), Cet. Ke-1
- Farzaneh Samadi, *Bersahabat Dengan Putri Anda: Panduan Islami Dalam Memahami Remaja Putri Masa Kini* (Jakarta: Iran Negin, Teheran, Iran, 2004), Cet. Ke-1
- Halid Hanafi. 2018. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- <https://id.theasianparent.com/mengajak-anak-mengenal-allah>
- Idi Warsah. 2020. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Palembang: Tunas Gemilang Press. Cet Ke-1
- Mimi Doe, *10 Principles For Spiritual Parenting* (New York: Orbis Book, 2000), Hal. 28
- Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personel Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), Cet. Ke-1
- Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia 3: SMA Kelas XII* (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan, 2008), Cet. Ke-1
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. 2017. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. IMTIMA. Cet Ke-2.
- Wellina Sebayang, *Perilaku Seksual Remaja* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), Cet. Ke-1